

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Secara garis besar, dalam study al-Quran terdapat tiga kelompok besar penelitian. *Pertama*, penelitian yang menempatkan al-Qur'an sebagai objek penelitian. Ini yang disebut Amin al-Khulli dengan istilah *dirasat an-nash* yang mencakup dua kajian 1. *Fahm an-nash / the understanding of text*, 2. *Dirasat ma haula an-nash / the study of sorroundings of text*. *Kedua*, adalah penelitian tentang hasil pembacaan terhadap teks al-Quran yang berwujud teori-teori penafsiran. *Ketiga*, ialah penelitian yang mengkaji respons atau sikap sosial terhadap al-Quran atau hasil pembacaan al-Quran

Ahsin Sakho mengungkapkan bahwa dunia Islam saat ini menghendaki fungsi Al-Quran dalam menata dunia. Hal itu dipengaruhi beberapa hal diantaranya revolusi di Eropa yang menghasilkan kemajuan-kemajuan teknologi, seting baru ajaran Islam yang sesuai dengan kehendak barat, ajaran liberal untuk memenuhi tuntutan barat. Dari sisi sosial, kebebasan berekspresi yang berlebihan tidak merefleksikan nilai-nilai agama, adat maupun bernegara. Al-Quran menjadi kitab yang revolusioner yang memiliki kekuatan masyarakat. Peradaban dunia baru Al-Quran memunculkan tata nilai yang bagus, baik dari aspek sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya yang dapat diraih dari Al-Quran. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Al-Quran inilah yang harus diaplikasikan dengan baik oleh masyarakat.<sup>1</sup>

Living Quran yang akan dibahas dalam penelitian ini dimaknai sebagai tidak hanya teks Al-Quran tetapi merupakan konteks Al-Quran yang hidup di masyarakat. Pendekatan ini berusaha memotret proses interaksi santri terhadap Al-Quran, yang tidak sebatas pada pemaknaan teksnya tetapi lebih ditekankan pada aspek penerapan Al-Quran dalam kehidupan.

---

<sup>1</sup> Said Agil H.A, *Aktualisasi Nilai Nilai Qurani dalam sistem Pendidikan Islam*, Ciputat Press. Hal.97

Peradaban abad 21 merupakan peradaban yang dalam banyak hal didominasi ilmu-ilmu yang bersifat empiris, sains dan teknologi. Abad teknologi dan globalisasi mengubah cara pandang dan cara hidup manusia. Tantangan bagi masyarakat muslim dibagian dunia manapun untuk dapat bersaing di tengah tren pemujaan terhadap *hedonisme* dunia sangatlah masif.

Pesantren dalam menumbuhkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang cerdas dan berkualitas dinilai lambat melakukan adaptasi dengan tantangan zaman tersebut. Mereka terjebak dalam pragmatisme ritual-ritual. Doktrin keberkahan langit memunculkan generasi yang pasrah tanpa ikhtiar. Pemikiran tentang akhirat mematikan jalan pemikiran kehidupan dunia. Mentalitas yang dibangun adalah mentalitas khayalan masuk surga hanya dengan mempelajari agama.

Karena itu diperlukan pemikiran pemberdayaan, dan penguatan karakter dalam pesantren harus digalakan, dalam rangka mempersiapkan santri menjadi manusia-manusia yang siap menghadapi berbagai tantangan dan problematika umat.<sup>2</sup> Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang memproduksi manusia bermartabat (berkarakter mulia), para peserta didik harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter mereka.

Hal utama yang menentukan kualitas sebuah generasi adalah pemikiran dan kecakapan hidup. Pemikiran yang cemerlang akan mengantarkan suatu bangsa untuk mencapai keunggulan dan kejayaan, dapat memimpin umat manusia dan mensejahterakan kehidupan dunia.

Islam sangat peduli dengan pembangunan generasi yang berkualitas yang memiliki pemikiran yang tajam. Islam telah memposisikan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan pada derajat yang lebih tinggi, sebagaimana firman Allah Swt:

---

<sup>2</sup> Azzymardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta:Kencana,2012), h.38-39

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“ ....Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan diberi pengetahuan beberapa derajat..” (QS. Mujadilah: 11)

Pemikiran yang cemerlang tentunya merupakan produk sistem pendidikan generasi yang tepat yang mampu melahirkan generasi yang berkualitas, unggul dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Oleh karena itu santri sekarang tidak cukup berbangga diri hanya dengan hafal Al-Quran, Alfiyah, bisa ngi'rob, ngi'lal dan bisa baca kitab kuning. Santri sekarang harus mampu membuka diri tidak hanya memaknai kitab kuning tapi juga memaknai internet, komputer, pasar dll. Karena di dalamnya masih banyak permasalahan yang harus diselesaikan oleh kaum santri. Santri harus memiliki prinsip “mempertahankan khazanah lama dan menerima yang baru yang lebih progresif” santri harus bisa membaca teks dengan pendekatan rasionalisasi makna, bisa mengaktualisasikan kitab kuning dengan fenomena kekinian.

Lembaga Al-Quran dalam upaya memberdayakan santri perlu mengadakan usaha-usaha operasional yang konseptual dan strategis sehingga mampu mempersiapkan SDM yang berkualitas yang siap berlaga di era globalisasi yang penuh dengan kompetisi. Pondok pesantren meskipun pada mulanya dibangun sebagai pusat produksi spiritual, tetapi para pendirinya tidak berpikiran absolut yang tidak menerima perkembangan dan tuntutan zaman. Pesantren dan para santrinya mencoba melaksanakan gaya hidup yang menghubungkan kerja dan pendidikan serta membimbing/membina lingkungan.

Menurut John Naisbit dalam megatrend 2000 (1996) menyatakan bahwa munculnya pola global akan juga menimbulkan kebangkitan agama pada milenium ketiga sebagai respon akan kejenuhan dan kekeringan spiritual manusia. Artinya bahwa dalam kegalauan manusia melakukan persaingan yang keras hampir di semua gelanggang, aspek spiritualitas agama mempunyai peran untuk mengendalikan dan menyuburkan kembali nilai-nilai kemanusiaan yang terdistorsi.

Jika benar pendapat di atas, maka apa yang harus dipersiapkan oleh seorang santri untuk menyongsong dan mengambil celah dan peran tersebut? Dalam hal ini santri tidak hanya mampu *quu Anfusakum wa ahliikum naaran*, namun juga harus *jaahiduu biamwaalikum wa anfusikum*. Dengan *jaahiduu biamwaalikum wa anfusikum* santri tidak hanya dituntut untuk bertahan namun melakukan serangan-serangan balik yang bisa mengisi ruang-ruang kosong dan bahkan merubah nuansa globalisasi yang *affair* menjadi *fair*. Bila demikian maka santri harus mempersiapkan untuk melakukan pertarungan ini.

Ijtihad intelektual untuk menggabungkan pendekatan yang normatif dan empiris adalah merupakan salah satu tantangan lembaga pengkajian al-Quran di dunia modern. Dengan dimasukkannya pendekatan empiris terhadap realitas sosial umat Islam maka akan muncul konsep-konsep baru yang diharapkan dapat memecahkan permasalahan umat Islam di era globalisasidan informasi ini.

Oleh sebab itu santri perlu diberi wadah untuk diberdayakan kemampuannya dalam menopang karakter bangsa dan juga kemampuannya dalam menyesuaikan diri dan menghadapi tantangan-tantangan globalisasi. Memperkaya santri dengan keilmuan dan keahlian dimaksudkan agar santri bisa menganalisis semua kondisi yang dihadapi dengan benar dan jitu. Keilmuan membimbing santri pada tindakan yang seharusnya dilakukan yang menjadi modal bagaimana seorang santri megambil peran dalam kehidupannya sementara keterampilan dan keahlian menjadi penting dalam merealisasikan keilmuan yang dimiliki.

Seseorang yang bermodalkan seabrek keilmuan namun miskin keterampilan hidup (*life skill*) hanya akan melahirkan santri yang jauh dari

masyarakatnya. Seorang santri dituntut untuk bisa melakukan perubahan-perubahan, beradaptasi dan ikut serta dalam mengawal ke-Indonesia-an, dan terlibat memerangi gerakan-gerakan transnasional yang mengancam ideologi negara. Santri harus dipersiapkan untuk melawan penjajah yang sudah berbeda bentuk dari zaman dahulu. Penjajah siluman dalam bentuk paham-paham pemecah belah kerukunan bangsa, penjajahan ekonomi, dan penjajahan mental.

Secara kuantitas lembaga pengkajian al-Quran ini sudah meningkat pesat, sehingga tidak sulit di negeri ini untuk mencari para penghapal al-Quran. Sayangnya peningkatan kuantitas ini tidak dibarengi dengan peningkatan kualitas para penghapalnya. Sulit rasanya mencari penghapal al-Quran yang kuat hapalannya sekaligus kuat secara ekonomi dan luas wawasan keilmuannya.<sup>3</sup>

Sebagai komunitas yang bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan dengan watak dan karakter yang akomodatif dengan budaya lokal dan karakter religiusnya sesungguhnya santri memiliki peran yang sangat vital dalam perkembangan globalisasi. Santri bukan hanya berdiskusi tentang bagaimana kehidupan kelak di akhirat akan tetapi santri juga dituntut untuk mampu memberdayakan masyarakatnya dalam bidang ekonomi, budaya, dan bahkan teknologi serta informasi yang melekat dalam keseharian masyarakat modern saat ini.

Perkembangan manusia yang sangat dinamis pada dasarnya merupakan akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam kondisi seperti ini aktualisasi nilai-nilai Al-Quran menjadi penting. Tanpa aktualisasi kitab suci Al-Quran, umat Islam akan terkendala dalam mengimplementasikan nilai-nilai Qurani sebagai upaya dalam menciptakan generasi yang beriman, bertakwa, cerdas, berakhlak mulia, kreatif, inovatif dan mandiri.<sup>4</sup>

Gagasan Al-Quran sebagai kitab karakter pendidikan sangat beralasan. Sesuai dengan UUN no.20 tahun 2003 tentang sisdiknas bab II pasal 3 yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah menjadi manusia yang beriman

---

<sup>3</sup> Furkon. S, *Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholis Madjid*, (Skripsi: UIN Alauddin makasar, 2016)

<sup>4</sup> Said Aqil Husein Almunawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Quran Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hal.7

dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup> Persoalan pendidikan di abad globalisasi sangatlah kompleks. Banyak lembaga pendidikan dan pelatihan tidak memperhatikan nilai-nilai luhur agama sehingga dinilai perlu mengembalikan kepada fitrah awal pada yang berlandaskan al-Quran.

Hal terpenting yang perlu menjadi perhatian adalah bagaimana menjadikan nilai-nilai al-Quran ditransformasikan sehingga menjadi bagaian internal pribadi santri serta diamalkan dalam menjalankan kehidupannya (*way of life*). Pemberdayaan dan penguatan karakter santri pasca tahfizh diartikan sebagai suatu proses internalisasi nilai-nilai Al-Quran dan hadist. Nilai-nilai normatif tersebut dapat didefinisikan ke dalam pemberdayaan dan penguatan karakter santri pasca tahfizh.

Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel pesantren pasca tahfidz Bayt al-Quran yang didirikan oleh Pusat Study al-Quran (PSQ) pimpinan M. Quraish Shihab. Dasar pemikiran memilih pesantren ini ialah pesantren tersebut mengembangkan konsep baru berupa pendidikan pemberdayaan dan penguatan karakter yang integral-holistik berbasis nilai-nilai ke-Al-Quranan, dimana santri tidak hanya diajarkan tentang teks-teks, lebih dari itu mengembangkan mereka menjadi hafizh yang *kaffah* (mendekati sempurna). Santri dibekali karakter (*character*), kecakapan hidup (*life skill*), dan ilmu (*knowledge*).

Lembaga kajian al-Quran ini khusus menerima santri yang sudah hapal 30 juz al-Quran. didirikan sebagai wahana *intellectual exercise* peserta didiknya dalam mengembangkan cakrawala kilmuan, menumbuhkan jiwa kewirausahaan, serta mengoptimalkan potensi diri, menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan kemandirian yang berlandaskan pada nilai-nilai al-Quran yang moderat, toleran dan progresif dengan pakar-pakar yang ahli di dibidangnya seperti Quraish Shihab, Ahsin Sakho, Nasarudin Umar dan masih banyak lagi.

Atas dasar tersebut maka peneliti mencoba mengkaji lebih dalam bagaimana seharusnya pesantren mewujudkan tanggung jawabnya dalam

---

<sup>5</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 6

menjawab tantangan zaman dengan penelitian yang berjudul ”**Living Qur’an di Pesantren Bayt al-Qur’an Pondok Cabe Tangerang**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana aktualisasi nilai-nilai al-Quran dalam program penguatan karakter berbasis Living Qur’an di kalangan santri pasca tahfizh ?
2. Bagaimana implementasi program penguatan karakter santri pasca tahfizh berbasis Living Qur’an ?
3. Bagaimana Metode penguatan karakter santri pasca tahfidzh berbasis Living Quran?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

- Untuk mengetahui Living Qur’an di kalangan santri pasca tahfidz
- Untuk mengetahui Metode penguatan karakter santri pasca tahfizh Berbasis Living Quran di Pondok Pesantren Bait Al-Quran

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan praktis

Bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna untuk meningkatkan referensi baca yang bisa dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian-penelitian lanjutan.

Bagi penulis seluruh rangkaian kegiatan penulisan selain sebagai syarat kelulusan program studi diharapkan juga dapat lebih menguatkan fungsi keilmuan yang dipelajari selama mengikuti program perkuliahan pada fakultas ushuluddin prodi tafsir.

- b. Kegunaan akademik

Bagi perguruan tinggi hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan bagi sivitas akadmeika.

- c. Kegunaan untuk masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber wawasan bagi para praktisi dan pemerhati masyarakat baik pemerintah maupun instansi lain untuk menemukan solusi terbaik dalam memecahkan kebuntuan dalam mengembangkan model lembaga pendidikan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat.

#### D. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang telah ada terkait dengan pemberdayaan dan penguatan karakter santri diantaranya adalah:

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Desi Novianti (2016), penelitian dengan judul implementasi pendidikan karakter berbasis Al-Quran di SDIT Lukman Al-Hakim Internasional. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis Al-Quran yang diterapkan di SDIT LHI melalui proses-prose pembelajaran dan program-program sekolah. Serta menjelaskan tentang peranan orang tua dan guru dalam pembentukan kepribadian peserta didik. <sup>6</sup>	Persamaan penelitian ini terdapat dalam fokus penekanan pada karakter	perbedaan subjek dan objek penelitian yaitu santri yang telah menghafal Al-Quran santri, lembaga pondok pesantren, serta program penguatan karakter yang disajikan.
2	Moh. Toriquddin (2015) Aplikasi ayat-ayat bisnis dalam al-Qur'an pada pesantren enterpreneur: studi kasus di Pondok Pesantren	Memiliki Objek kajian berupa Al-Quran, pondok pesantren serta	Penelitian ini mengangkat ayat-ayat Al-Quran yang

<sup>6</sup> Desi Novianti , *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran Di SDIT Lukman Al-Hakim Internasional*, (UIN SUKA: Publikasi Ilmiah, 2015)



	<p>Sidogiri Pasuruan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bisnis sebagai ibadah ditandai dengan akad syar'i, aktifitas bisnis tidak melupakan untuk beribadah kepada Allah dan penggunaan prinsip kejujuran (<i>shiddiq</i>), komunikatif (<i>tabligh</i>), amanah (dapat dipercaya), <i>fathonah</i> (profesional) dalam menjalankan bisnis</p>	<p>santri</p>	<p>diaplikasikan dalam bisnis. Sedangkan penulis lebih fokus pada aspek menghidupkan al-Quran yang keluar dari ranah penafsiran tekstual</p>
3	<p>Mustawa (2016) Model Pembinaan Menghafal Al-Qur'an Mahasantri Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran Dalam Meningkatkan Hafalan. Berdasarkan analisis data penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembinaan menghafal al-Qur'an mahasantri Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an yaitu model halaqah, model pendampingan, model <i>reward</i> dan <i>punishment</i>, model pembiasaan, dan model muballigh hijrah. Sedangkan metode menghafal al-Qur'an mahasantri Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah</p>	<p>Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu pada mahasantri yang menghafal Al-Quran dan program pembinaan</p>	<p>Perbedaannya adalah jika program pembinaan dalam penelitian tersebut diberikan pada mahasantri yang belum atau sedang menghafal dan hanya pada program menghafalnya saja, sementara program pembinaan dalam penelitian penulis diberikan kepada yang sudah menghafal 30 juz.</p>

	Shabran dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an yaitu metode jama'i, sima'i, wahdah, berpasangan, dan metode muraja'ah. <sup>7</sup>		
--	---	--	--

Dari beberapa penelitian yang telah ada maka terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, diantaranya yaitu; dari segi subjek yang akan diteliti oleh penulis lebih menekankan kepada santri pasca tahfizh. Santri pasca tahfizh yaitu santri yang telah hafal alquran 30 juz. Jika dari beberapa penelitian sebelumnya masih berupa konsep/gagasan, maka dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada implementasi gagasan-gagasan program transformatif dalam pemberdayaan dan Metode penguatan karakter yang berbasis *Pelivingan* al-Quran.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Pemberdayaan dan penguatan karakter santri penghafal Al-Quran merupakan upaya memperkokoh dan mengembangkan kompetensi para hafizh agar menjadi manusia yang siap mental lahir dan batin dalam mengemban amanah Al-Quran. Al-Quran meski sudah ada jaminan dari Allah bahwa Allah akan menjaganya namun manusia dalam hal ini umat muslim sebagai pengemban amanat dituntut untuk mencari celah strategis dalam upaya membumikan Al-Quran di tengah-tengah peradaban yang semakin berkembang. Lembaga Pengkajian Al-Quran dan pesantren merupakan wadah yang bersentuhan langsung dengan amanat yang luhur tersebut harus mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat global saat ini dan mencari solusi terbaik untuk mempersiapkan generasinya.

#### **F. Metodologi Penelitian**

---

<sup>7</sup> Mustawa, *Model Pembinaan menghafal Al-Quran mahasantri Pondok Muhammadiyah dalam Meningkatkan Hafalan*, (UMS: Publikasi Ilmiah, 2016)

## 1. Jenis, Metode dan Pendekatan

Living Quran merupakan kajian tentang al-Quran, tetapi tidak berpijak pada eksistensi tekstualnya, akan tetapi studi tentang fenomena sosial yang lahir berkaitan dengan kehadiran al-Quran dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin waktu tertentu pula.

Jenis penelitian dapat dilihat dari berbagai sisi, yaitu sisi tujuan, sumber data, pendekatan dan teknik analisis data. Dilihat dari tujuannya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Jika dilihat dari sumber datanya penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*).

Sebagai sebuah kajian yang berawal dari fenomena sosial, maka pendekatan sosiologi dan fenomenologi dapat ditawarkan dalam metode Living Quran ini. Meskipun demikian, bukan berarti hanya pendekatan sosiologi dan fenomenologi yang dapat menjadi alat analisis dalam penelitian Living Quran ini, tetapi pendekatan-pendekatan ilmiah lainnya juga dapat diterapkan dalam penelitian ini, seperti antropologi, psikologi dan beberapa pendekatan ilmiah lainnya.

Beberapa paradigma dalam antropologi yang dapat digunakan untuk meneliti, menelaah, atau menafsir “al-Qur’an yang hidup” antara lain adalah paradigma akulturasi, paradigma fungsional, paradigma struktural, paradigma fenomenologi dan paradigma hermeneutik. Pengaplikasian paradigma ini tentunya memerlukan pemahaman yang memadai mengenai berbagai paradigma tersebut.<sup>8</sup>

Dalam prakteknya, ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam penelitian Living Quran ini. Beberapa metode tersebut antara lain:

---

<sup>8</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, 2012, *The Living Al-Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi*. Jurnal Walisongo, Volume 20, No 1, h.259

a. Observasi

dalam penelitian, observasi merupakan salah satu cara untuk mendapat data dengan akurat. Secara umum, observasi diartikan dengan pengamatan atau melihat langsung. Adapun secara khusus, observasi dimaknai dengan mengamati untuk memahami, mencari jawaban, serta mendapat bukti terhadap fenomena sosial tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi.<sup>9</sup>

Kegiatan observasi dilakukan dengan mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi bisa berupa gambaran tentang sikap perilaku, serta tindakan keseluruhan interaksi antar manusia. Data observasi bisa juga hanya terbatas pada interaksi antar masyarakat tertentu.

Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang akan diteliti. Dilanjutkan dengan pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian menentukan siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama dan bagaimana.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab dengan pihak terkait yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan peneliti.<sup>10</sup> Seorang peneliti tidak akan mendapatkan data yang akurat dari sumber utamanya, jika dalam penelitian tentang aktivitas yang berkaitan dengan fenomena Living Quran di suatu komunitas tertentu, tidak melakukan wawancara dengan para presponden atau partisipan.

Dalam penelitian Living Quran yang bertujuan untuk mengetahui fenomena interaksi masyarakat dengan al-Quran, maka metode wawancara ini mutlak diperlukan. Ketika seorang peneliti ingin melakukan penelitian tentang praktek tertentu pada ayat-ayat al-Quran, yang dilakukan oleh suatu komunitas masyarakat tertentu, maka seorang peneliti harus melakukan wawancara dengan para responden dan menjadi partisipan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual tersebut.

---

<sup>9</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 167

<sup>10</sup> Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta : BPFE, 1998), h. 62

Peneliti bisa menanyakan tentang apa latar belakang ritual pembacaan surat tertentu dalam al-Quran itu, apa motivasinya, kapan pelaksanaannya, berapa kali dibaca, siapa pesertanya, bagaimana prosesi ritualnya, dari mana sumber dananya, apa faktor pendukung dan penghambatnya, serta bagaimana pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari dan pertanyaan-pertanyaan lainnya yang relevan dengan maksud dan tujuan penelitian.

Untuk mendapatkan jawaban yang akurat dan valid, maka seorang peneliti harus membidik dan menentukan tokoh-tokoh kunci (keypersons) yang akan diwawancarai. Mereka inilah yang dianggap memiliki data yang akurat dan valid tentang ritual yang menjadi objek penelitian kita. Mereka bisa para tokoh agama, sesepuh, pendiri kegiatan, tokoh masyarakat, pengurus kegiatan ritual tersebut, juga jamaah yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

#### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.<sup>11</sup>

### 2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, informasi data dari pesantren, dokumen-dokumen dari pesantren, buku yang berkaitan dengan pemberdayaan dan penguatan karakter santri. Sedangkan data-data sekunder diperoleh dari data-data atau catatan-catatan atau teori-teori yang memiliki hubungan dengan penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Adapun teknik dan analisis data yang digunakan menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

---

<sup>11</sup> Ana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 221

## **G. Sistematika Pembahasan**

Setelah melalui tahap-tahap pemikiran dan pertimbangan secukupnya, penelitian ini akan diuraikan ke dalam beberapa bab. Sistematika pembahasan ini berfungsi sebagai panduan bagi penulis agar dalam penyusunan tesis ini lebih terstruktur.

Adapun sistematikanya sebagai berikut; Satu bab pendahuluan, 3 bab berisi isi dan analisis data, satu bab terakhir yang berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran.

Bab Pertama, tentang pendahuluan yang merupakan gambaran dari bentuk dan arah proses penelitian yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian teoritis, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, berisi konsep-konsep dan landasan teori yang mendukung penelitian mengenai penguatan karakter berbasis Living Qur'an

Bab Ketiga, berisi deskripsi tentang konsepsi objek penelitian yang merupakan kerja lapangan dari penelitian ini, untuk menemukan beberapa fenomena lapangan mengenai profil pondok pesantren mahasiswa pasca tahfizh Bait Quran.

Bab keempat, paparan data dan temuan penelitian, berisi diskusi hasil penelitian, membahas hasil penelitian terkait pemberdayaan dan penguatan karakter santri pasca tahfizh pesantren Bayt al-Quran, serta implementasi program penguatan karakter melalui Living Qur'an

Bab Kelima, penutup yang menguraikan kesimpulan dan saran, yang kemudian dilanjutkan dengan daftar rujukan dan lampiran-lampiran.